

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum**

BRISyariah muncul berawal dari proses akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007. Setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRISyariah secara resmi beroperasi. PT. Bank BRISyariah merubah kegiatan usaha yang semula hanya beroperasi secara konvensional, kemudian unit usaha BRI konvensional dengan prinsip syariah.<sup>171</sup>

Saat ini PT. Bank BRISyariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT. Bank BRISyariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT. Bank BRISyariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan

Perkembangan Bank Rakyat Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya menghimpun dana dari masyarakat, baik berskala kecil maupun besar. Sebagai lembaga keuangan, dana pihak ketiga BRISyariah tumbuh dengan pesat dari tahun ketahun. Dalam

---

<sup>171</sup> Profil Bank Rakyat Indonesia Syariah [www.BRISyariah.co.id](http://www.BRISyariah.co.id) diakses pada hari senin tgl, 29 April 2017 pukul 09.15 WIB

proses penghimpunan dana pihak ketiga Bank Rakyat Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor eksternal yaitu, inflasi, nilai tukar rupiah, BI *rate* dan jumlah uang beredar.

## **B. Analisis Deskriptif**

### **1. Analisis Deskriptif Variabel Inflasi**

Menurut Adiwarmanto Karim Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) dalam jangka waktu yang lama.<sup>172</sup> Keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang.<sup>173</sup> Jika inflasi mengalami fluktuasi, maka kegiatan perekonomian akan cenderung menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Dampak dari kenaikan inflasi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat dan dengan adanya kenaikan tingkat inflasi dapat menyebabkan ketertarikan masyarakat untuk menginvestasikan dananya di bank menjadi berkurang.<sup>174</sup>

Dari analisis dan perhitungan dapat diperoleh data triwulanan Inflasi selama periode tahun 2009-2016 sebagai berikut:

---

<sup>172</sup> Adiwarmanto A Karim, *Ekonomi Makro Islami*,...hal:510

<sup>173</sup> Ralona M, *Kamus Istilah Ekonomi*,...hal.121.

<sup>174</sup> Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro*,... hal :263

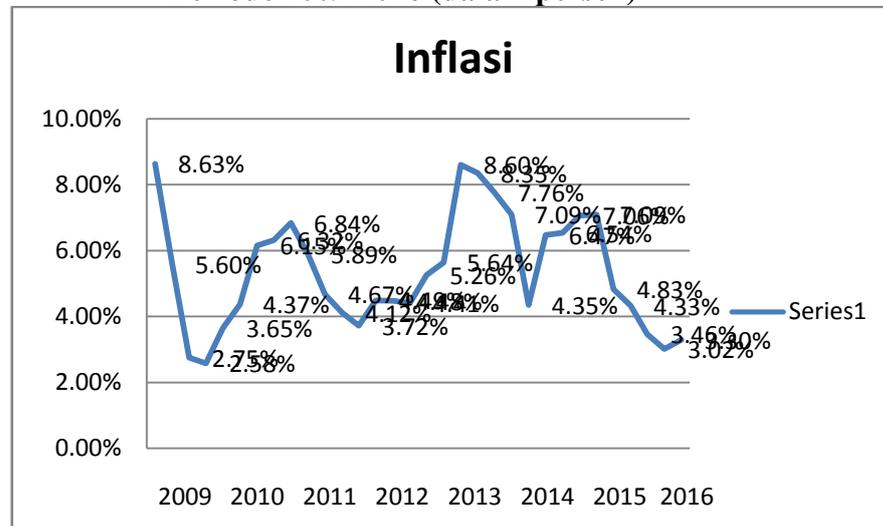
**Tabel 4.1**  
**Data Triwulan Inflasi**  
**Periode 2009-2016 (dalam persen)**

Tahun	Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4
2009	8.63	5.6	2.75	2.58
2010	3.65	4.37	6.15	6.32
2011	6.84	5.89	4.67	4.12
2012	3.72	4.49	4.48	4.41
2013	5.26	5.64	8.6	8.35
2014	7.76	7.09	4.35	6.47
2015	6.54	7.06	7.09	4.83
2016	4.33	3.46	3.02	3.3

Sumber : Data Triwulan Bank Indonesia tahun 2009-2016

Dari table diatas dapat diketahui bahwa Inflasi selama enam tahun mengalami penurunan dan peningkatan secara fluktuatif. Inflasi tertinggi pada kuartal 4 tahun 2009 dan 2013 sebesar 8.63% dan 8.35%. Inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 kuartal ke tiga sebesar 2.75% dan kuartal 4 sebesar 2.58%. Pada tahun 2016 inflasi mengalami penurunan yaitu pada kuartal satu sebesar 4.33% kuartal dua sebesar 3.46% dan pada kuartal ketiga mengalami penurunan lagi yang mencapai 3.02% sampai pada kuartal empat pada mencapai 3.30%.

**Grafik 4.1**  
**Grafik Triwulan Inflasi**  
**Periode 2009-2016 (dalam persen)**



Sumber : Data Triwulan Bank Indonesia tahun 2009-2016

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat perkembangan inflasi selama periode 2009 sampai 2016 yang mengalami fluktuasi setiap tahun. Pada kuartal 1 tahun 2009 inflasi masih sangat tinggi yaitu sebesar 8,63%, hal ini dikarenakan masih tingginya harga komoditas energi dan bahan pangan dunia serta dampak kenaikan harga BBM pada tahun 2008. Inflasi terendah diperoleh pada periode 2009 kuartal ketiga yaitu sebesar 2.75% dan kuartal ke empat yaitu sebesar 2.58%, dikarenakan kebijakan BI yang menaikan suku bunga karena dampak krisis, namun kemudian mengalami kenaikan pada periode 2010 yaitu sebesar 6.35% dan kemudian mengalami penurunan pada periode 2011 sebesar 4.12%. Sedangkan pada tahun 2013 inflasi naik sebesar 8.35%.

Pada tahun 2014 inflasi mengalami penurunan sampai pada kuartal ke 3 yaitu sebesar 4,35% namun kemudian mengalami kenaikan pada kuartal ke 4, yaitu sebesar 6,47%. Pada tahun 2015 diketahui laju inflasi sangatlah berfluktuasi yaitu sebesar 6,38% kemudian naik sebesar 7,06% kemudian mengalami penurunan hingga kuartal ke 4 mencapai 4,83%. Pada tahun 2016 laju inflasi mengalami kenaikan sebesar 4,33% kemudian turun hingga kuartal ke 4 inflasi mencapai 3,30%

Secara umum sumber-sumber inflasi di Indonesia pada tahun 2010. Jika diperhatikan secara mendetail, sebenarnya sumber-sumber inflasi ini memiliki suatu hubungan satu sama lainnya. Jumlah peredaran uang yang meningkat diakibatkan oleh naiknya harga-harga bahan pokok. Selain itu faktor cuaca secara tidak langsung ikut mempengaruhi tingkat inflasi. Sehingga jika terjadi cuaca yang buruk akan mempengaruhi harga dari komoditas-komoditas pertanian. Yang terakhir yaitu faktor impor minyak dunia yang harganya naik mengakibatkan neraca pembayaran defisit bagi Indonesia. Dengan neraca pembayaran yang defisit ini akan mengurangi kas negara dan ini juga berpengaruh pada tingkat laju inflasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2010.

Inflasi tahun 2013 ini merupakan tertinggi sejak krisis 2008 yang mencapai 8,60% kuartal 3 dan 8,35% pada kuartal 4. Melesetnya target inflasi dari pemerintah disebabkan dampak

kenaikan harga BBM yang terjadi menjelang lebaran, sehingga harga naik berapapun konsumen tetap akan membeli. Selain itu kenaikan harga komoditas seperti bawang, daging sapi disebabkan kebijakan pengurangan impor.<sup>175</sup>

Pada tahun 2014 inflasi mengalami penurunan pada kuartal 1 sebesar 7,76% sampai kuartal 3 sebesar 4,35%, kemudian mengalami kenaikan pada kuartal 4 sebesar 6.47%. Bank Indonesia (BI) melaporkan tiga penyebab dari melejitnya inflasi pada tahun 2014 pada kuartal 4 yang mencapai 6.47%. Porsi terbesarnya adalah akibat dari bencana alam dan banjir yang melanda beberapa kota di Indonesia sejak awal tahun yang membuat harga pangan naik drastis. Kedua adalah tekanan inflasi akibat kenaikan harga elpiji 12 kg oleh PT Pertamina persero. Sementara yang ketiga adalah pelemahan nilai tukar rupiah (NTR) yang sudah terjadi sejak pertengahan tahun 2013.<sup>176</sup>

Penyebab tingginya inflasi dari komponen harga yang bergejolak pada tahun 2015 adalah harga cabai merah dan bawang merah yang tinggi, momen Natal dan Tahun Baru yang memicu peningkatan permintaan. Inflasi pada tahun 2016 mengalami kenaikan pada kuartal 1 yang mencapai 6,54% Porsi terbesar inflasi pada saat

---

<sup>175</sup> [www.detikfinance.com](http://www.detikfinance.com) diunggah pada Kamis 02 Jan 2014, 14:09 WIB, diakses pada Kamis 1 Juni 2017 8.30 WIB

<sup>176</sup> [www.kompas.com](http://www.kompas.com) oleh diunggah oleh Erlangga Djumena, pada 02/01/2015,10:29 WIB, diakses pada Kamis 1 Juni 2017 8.30 WIB

ini adalah akibat dari bahan makanan volatile food yang tinggi. Ini terjadi utamanya karena jelang Ramadhan. Kemudian mengalami penurunan sampai pada kuartal 4 sebesar 4.83%. Penyebab dari penurunan inflasi ini adalah pertumbuhan ekonomi yang membaik, terutama ditopang oleh konsumsi dan investasi pemerintah. Konsumsi rumah tangga diperkirakan masih cukup kuat, tercermin dari daya beli yang terjaga, penjualan eceran yang meningkat, dan kepercayaan konsumen yang cukup baik. Sementara itu, kinerja ekspor diperkirakan masih tertekan, seiring dengan masih lambatnya pemulihan ekonomi global dan masih menurunnya harga komoditas.

## **2. Analisis Analisis Deskriptif Variabel Nilai Tukar**

Nilai tukar rupiah adalah nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap USD. Rupiah bertindak sebagai mata uang domestik dan USD bertindak sebagai mata uang asing.<sup>177</sup> Jika kurs rupiah terhadap dollar menurun dan dollar menguat, maka mengakibatkan berkurangnya pendapatan riil masyarakat diakibatkan turunnya nilai riil uang. Turunnya nilai riil uang maka pendapatan riil yang diperoleh menjadi berkurang. Berkurangnya pendapatan yang diperoleh mengakibatkan kemampuan nasabah untuk menabung atau menyimpan uang di bank menjadi turun karena pendapatan yang

---

<sup>177</sup> Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 244

diperoleh habis digunakan memenuhi kebutuhan pokok, hal tersebut mengakibatkan bank kesulitan dalam melakukan penghimpunan dana pihak ketiga, begitu juga sebaliknya.

**Tabel 4.2**  
**Data Triwulan Nilai Tukar Rupiah**  
**Periode 2009-2016 (dalam rupiah)**

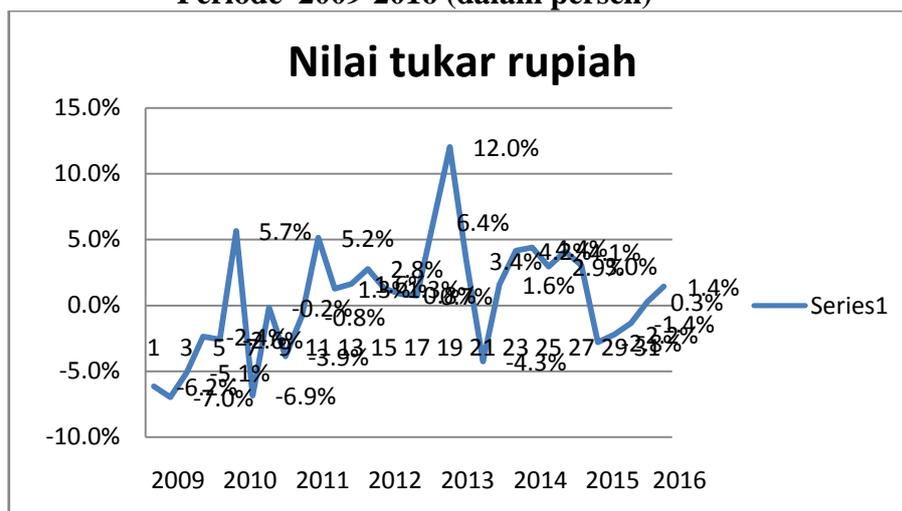
Tahun	Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4
2009	11616	10900	10139	9621
2010	9393	9150	9667	9003
2011	8988	8640	8570	9012
2012	9127	9276	9532	9654
2013	9736	9,808	10433	11689
2014	12090	11574	11758	12247
2015	12786	13163	13703	14118
2016	13723	13421	13239	13275

Sumber : Data Triwulan Bank Indonesia tahun 2009-2016

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai tukar rupiah selama enam tahun mengalami penurunan dan peningkatan secara fluktuatif. Pada tahun 2009 kuartal 1 nilai tukar rupiah terhadap dollar melemah sebesar Rp.11.616,00/USD kemudian menguat sampai kuartal 4 sebesar Rp.9.621,00/USD. Pada tahun 2011 nilai tukar rupiah stagnan Rp.8500,00 selama 3 kuartal kemudian melemah pada kuartal ke empat Rp.9.021,00/USD. Nilai tukar rupiah tertinggi pada kuartal 4 tahun 2015 sebesar 14,118.00. Nilai tukar Rupiah menguat terjadi pada tahun 2011 kuartal 2 dan kuartal 3 sebesar 8.640.00 dan 8.570.00. Pada tahun 2016 nilai tukar rupiah mengalami penurunan dan peningkatan secara flukturasi yaitu pada kuartal satu sebesar 13.723.00 kuartal dua mengalami kenaikan sebesar 13.421.00 dan pada kuartal ketiga

menguat mencapai 13,239.00 sampai pada kuartal empat nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami melemah sebesar 13,703.00

**Grafik 4.2**  
**Grafik Triwulan Nilai Tukar Rupiah**  
**Periode 2009-2016 (dalam persen)**



Sumber : Data Triwulan Bank Indonesia tahun 2009-2016

Dari grafik diatas dapat diketahui pertumbuhan nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami fluktuasi. pertumbuhan nilai tukar terendah pada tahun 2009 kuartal 1 sebesar -6.2% ( $\frac{10.900-11.616}{11.616} \times 100$ ) kemudian mengalami peningkatan sampai kuartal ke 4 sebesar -2.4% ( $\frac{9.393-9.621}{9.621} \times 100$ ), pada tahun 2012 pertumbuhan nilai tukar rupiah mengalami stagnasi 2%. Pertumbuhan nilai tukar tertinggi pada tahun 2013 kuartal ke dua sebesar 12% ( $\frac{11.689-10.433}{10.433} \times 100$ ). pada tahun 2016 nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi pada kuartal 1 sebesar -2.2% ( $\frac{13.421-13.723}{13.723} \times 100$ ) kuartal 2 sebesar -1.4% ( $\frac{13.239-13.421}{13.421} \times 100$ ) kemudian naik sebesar 0.3%

$(\frac{13.275-13.239}{13.239} \times 100)$  dan pada kuartal 4 mengalami penurunan sebesar 1.4%  $(\frac{13.436-13.275}{13.275} \times 100)$ .

Pada tahun 2009 nilai tukar rupiah terhadap dollar masih sangat lemah yaitu sebesar 11.606/USD, hal ini dikarenakan masih tingginya harga komoditas energi dan bahan pangan dunia serta dampak kenaikan harga BBM pada inflasi tahun 2008. Meski dihadapkan pada tekanan inflasi yang tinggi, Bank Indonesia mencermati bahwa perekonomian Indonesia masih menunjukkan ketahanan yang baik. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai tukar mengalami penguatan sampai pada tahun 2011, kuartal 1 dan kuartal 2, berada pada level Rp8.988 per dolar AS dan Rp.8.640 per dolar AS.

Untuk tahun 2012, nilai tukar rupiah mengalami pelemahan sebesar Rp.9.645,00 rupiah pada kuartal 4. Pelemahan ini terutama disebabkan semakin berkurangnya arus modal asing (*capital inflow*) yang masuk ke Indonesia. Penyebab lain penurunan nilai tukar rupiah adalah Neraca Pembayaran Indonesia yang mulai mengecil dari sisi surplus. Nilai tukar rupiah pada 2013 dalam beberapa pekan mengalami depresiasi yang cukup tajam terhadap dollar hingga Rp 11,689 ribu per USD. Sebagaimana dimaklumi, salah satu penyebabnya adalah nilai impor minyak mentah dan BBM jauh melampaui ekspor komoditas tersebut.

Awal tahun 2015 diwarnai dengan melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika. Maret 2015, 1 USD memiliki nilai rata-rata Rp 13.000,00 ribu sampai pada September Rp.14.118,00 ribu. Menurut BI penyebab melemahnya rupiah di tahun 2015 dikarenakan, kebijakan keuangan yang mendadak, ekonomi AS yang membaik, iklim politik yang tidak stabil dan belanja infrastruktur dalam jumlah besar juga diduga telah melemahkan nilai tukar rupiah, karena meningkatkan permintaan terhadap mata uang asing, terutama Dollar AS. Secara jangka panjang, belanja infrastruktur ini pasti menaikkan ekonomi Indonesia, serta memperkuat devisa dan moneter Indonesia. Pada Desember 2015 rupiah melemah, sebesar Rp. 14.118/USD sampai pada Maret 2016 nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami penguatan sebesar 13.723,00 ribu.

Pada sisi domestik, tampak ada perbaikan yang cukup signifikan. Inflasi terkendali dengan capaian 4.83% pada tahun 2015. Defisit ekspor-impor juga terus menyempit terhadap Produk Domestik Bruto. Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia (BI) Mirza Adityaswara menyebutkan, penguatan rupiah dipengaruhi dua faktor.<sup>178</sup> Faktor pertama adalah sisi eksternal, yang meliputi ekspektasi kenaikan terhadap suku bunga acuan bank sentral AS *the Federal Reserve (the Fed)* dan sisi internal yaitu inflasi yang tinggi dan defisit ekspor-impor yang cukup lebar. Pada tahun 2016 nilai

---

<sup>178</sup> [www.detikfinance.com](http://www.detikfinance.com) oleh Maikel Jefriando diunggah pada Minggu 14 Feb 2016, 14:02 WIB, diakses pada Kamis 1 Juni 2017 8.30 WIB

tukar rupiah mengalami fluktuasi pada kuartal 2 sebesar Rp.13.421 rupiah, pada kuartal 3 sebesar Rp.13.239 rupiah dan naik pada kuartal 4 sebesar Rp.13.275 rupiah. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah jumlah uang beredar dalam perekonomian yang tinggi.

### 3. Analisis Deskriptif Variabel BI Rate

Di dalam situs resmi Bank Indonesia dijelaskan bahwa Bank Indonesia rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Bank Indonesia rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.<sup>179</sup> Tingkat bunga yang tinggi akan mendorong seseorang untuk menabung, dengan banyaknya masyarakat yang menitipkan dananya pada bank syariah secara otomatis akan meningkatkan dana pihak ketiga dalam bank syariah.

**Tabel 4.3**  
**Data Triwulan BI Rate**  
**PT Bank Muamalat Periode 2009-2016 (dalam persen)**

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
2009	8.25	7.25	6.58	6.5
2010	6.5	6.5	6.5	6.5
2011	6.75	6.75	6.67	6
2012	5.75	5.75	5.75	5.75

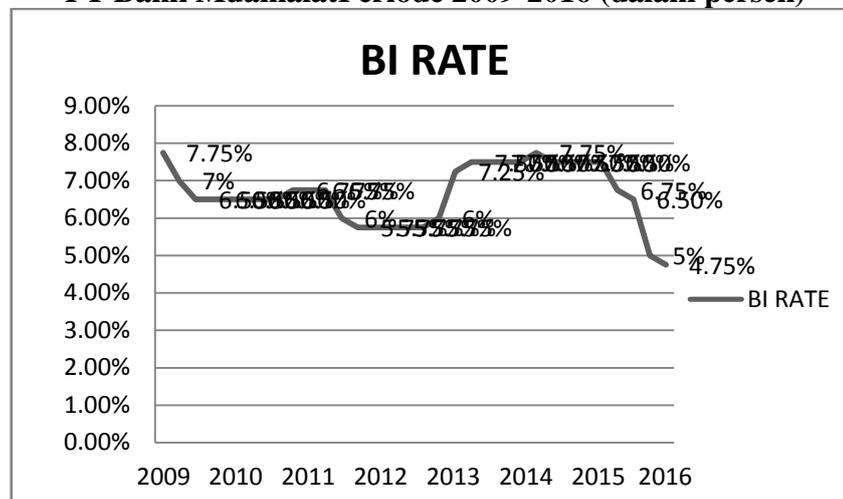
<sup>179</sup> [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses pada hari senin tgl, 06 Maret 2017 pukul 06.15 WIB.

2013	5.75	6.33	7.16	7.5
2014	7.5	7.5	7.5	7.66
2015	7.58	7.5	7.5	7.5
2016	7	6.66	5.58	4.75

Sumber : Data Triwulan Bank Indonesia tahun 2009-2016

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa *BI Rate* selama enam tahun mengalami penurunan dan peningkatan secara fluktuatif. Pada tahun 2009 kuartal 1 *BI Rate* mencapai 7,75% kemudian mengalami penurunan sampai 6,50% pada kuartal 4. Pada tahun 2010 *BI Rate* stagnan 6,5%. Pada tahun 2011 *BI Rate* stagnan 6,75% kemudian mengalami penurunan pada kuartal 4 sebesar 6%. Pada tahun 2012 *BI Rate* stagnan pada 5,75% sampai pada 2013 kuartal 1 kemudian naik sampai tahun 2014 kuartal 4 sebesar 7,75%. Pada tahun 2015 *BI Rate* stagnan 7,5% dari kuartal 1 sampai kuartal 4. *BI Rate* tertinggi terjadi pada tahun 2009 kuartal 1 dan kuartal 4 tahun 2016 sebesar 7,75%, sedangkan *BI Rate* terendah terjadi pada tahun 2016 kuartal 4 sebesar 4,75%.

**Grafik 4.3**  
**Grafik Triwulan BI Rate**  
**PT Bank Muamalat Periode 2009-2016 (dalam persen)**



Sumber : Data Triwulan Bank Indonesia tahun 2009-2016

Pada tahun 2009 kuartal 1 tingkat suku bunga mencapai 7,25%, ini sebabkan karena kebijakan BI untuk menekan inflasi yang tinggi. Tingkat bunga Indonesia pada kuartal 2 mengalami penurunan sampai 7.25%, setelah itu kurang lebih satu setengah tahun tingkat suku bunga Indonesia stagnan pada tingkat suku bunga sebesar 6.50% ini bisa menandakan bahwa perekonomian dari internal maupun eksterenal cukup stabil sehingga tingkat suku bunga tersebut tertap terjaga.

Pada tahun 2011 tingkat suku bunga sempat naik ke posisi tertingginya sebesar 6.75% dan mendekati akhir tahun suku bunga pun menurun sampai tingkat suku bunga pada titik 6.00%. Pada akhir tahun 2012 tingkat suku bunga menurun hingga mencapai 5.75%. Dalam penalaran pers Bank Indonesia memberitahukan bahwa Bank

Indonesia pada tanggal 11 Desember 2012 memutuskan untuk mempertahankan BI Rate sebesar 5,75%. Tingkat suku bunga tersebut dinilai masih konsisten dengan tekanan inflasi yang rendah dan terkendali sebesar 4,41%, Evaluasi terhadap kinerja tahun 2012 dan prospek tahun 2013-2014 secara umum menunjukkan bahwa perekonomian domestik tumbuh tetap baik dengan stabilitas yang terjaga.

Bank Indonesia meyakini bahwa penerapan bauran kebijakan moneter dan makroprudensial serta dukungan koordinasi dengan Pemerintah akan mampu menjaga kestabilan ekonomi makro dan kesinambungan pertumbuhan ekonomi nasional. Kinerja industri perbankan yang solid tercermin pada tingginya rasio kecukupan modal yang berada jauh di atas minimum 8% dan terjaganya rasio kredit bermasalah di bawah 5%. Sementara itu, pertumbuhan kredit hingga akhir Oktober 2012 mencapai 22,8%. Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia pada 13 Juni 2012 memutuskan untuk menaikkan suku bunga acuan Sehingga BI menaikkan BI rate sebesar 5,75%. Keputusan pada kenaikan BI rate sebagai respons peningkatan ekspektasi inflasi serta untuk memelihara kestabilan makroekonomi dan sistem keuangan.

BI rate dinaikkan sebesar 7,5% pada tahun 2014 dikarenakan tingkat inflasi yang ternyata melebihi ekspektasi sebesar 8,35% dan jumlah uang yang beredar dimasyarakat yang meningkat sampai

4.090.392 triliun. BI rate mengalami stagnan pada tahun 2015 disebabkan karena tingginya inflasi dari komponen harga yang bergejolak pada tahun 2015 misalnya, harga cabai merah dan bawang merah yang tinggi, momen Natal dan Tahun Baru yang memicu peningkatan permintaan.

Inflasi yang terkendali dan pertumbuhan ekonomi yang membaik menjadi alasan utama dari penurunan BI rate pada tahun 2016 dari kuartal 1 yaitu 7% sampai pada September 4,75%. Direktur eksekutif departemen komunikasi Bank Indonesia Tirta Segara mengungkapkan alasan dewan gubernur BI menurunkan BI rate.<sup>180</sup> Menurut dia, stabilitas makroekonomi masih terjaga. Pertumbuhan ekonomi domestik pada triwulan I 2016 juga berpotensi membaik sebesar 5.1% ditopang oleh konsumsi dan investasi pemerintah. Konsumsi rumah tangga diperkirakan masih cukup kuat, tercermin dari daya beli yang terjaga, penjualan eceran yang meningkat, dan kepercayaan konsumen yang cukup baik. Sementara itu, kinerja ekspor diperkirakan masih tertekan, seiring dengan masih lambatnya pemulihan ekonomi global dan masih menurunnya harga komoditas.

#### **4. Analisis Deskriptif Variabel Jumlah Uang Beredar**

Jumlah uang beredar adalah penawaran uang (*money supply*) adalah jumlah uang yang beredar di masyarakat, berupa penjumlahan

---

<sup>180</sup> [www.Tempo.co](http://www.Tempo.co). diunggah oleh Wisnu Agung Prasetyo pada Kamis, 17 Maret 2016, 21:35 WIB, diakses pada Kamis 1 Juni 2017 8.30 WIB

dari uang kartal dan uang giral. Jumlah uang beredar di masyarakat besarnya sudah tentu, didasarkan kepada otoritas moneter, yakni Bank Sentral.<sup>181</sup> Kenaikan jumlah uang beredar menyebabkan jumlah DPK yang dihimpun mengalami peningkatan. Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada ditangan masyarakat. Jumlah uang yang beredar dalam arti sempit adalah jumlah uang yang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral.

Dari analisis dan perhitungan dapat diperoleh data triwulanan jumlah uang beredar (M2) selama periode tahun 2009-2016 sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Data Triwulan Jumlah Uang beredar**  
**Periode 2009-2016 (dalam triliunan rupiah)**

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
2009	1886667.33	1933366.3	1991584.7	2075035.7
2010	2084141.33	2163467.3	2243001	2375953
2011	2436075.67	2477516	2609744.3	2761321
2012	2872231.33	2989890.3	3089793.3	3223833.3
2013	3290579.45	3400203.9	3531024.7	3639758.6
2014	3651750.41	3794972.6	3933602	4090392
2015	4213103.29	4307627	4428632	4480715
2016	4527394.67	4644463	4738011.7	4884035

Sumber : Data Triwulan Badan Pusat Statistik tahun 2009-2016

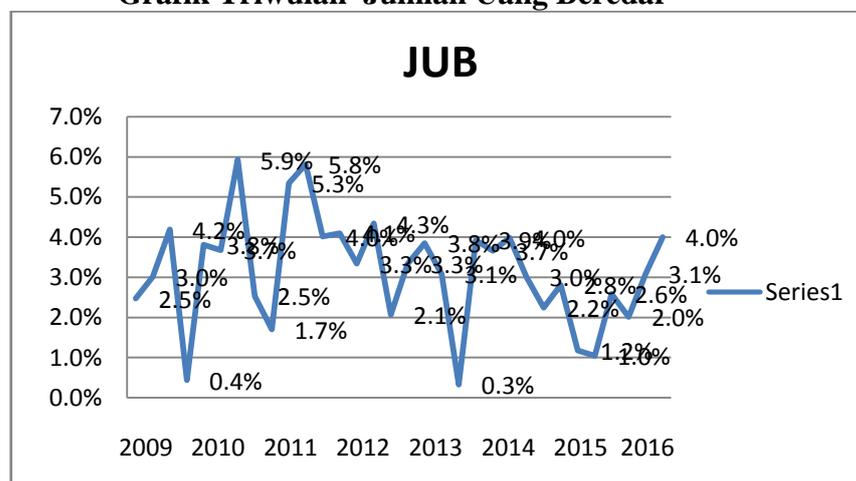
Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah uang beredar selama enam tahun mengalami peningkatan. Jumlah uang beredar terendah pada kuartal 1 tahun 2009 sebesar Rp. 1.886.667.00 triliun tertinggi pada kuartal 4 tahun 2016 sebesar Rp.4.884.035 triliun. Pada tahun 2009 jumlah uang beredar mengalami peningkatan sampai pada

---

<sup>181</sup> Iswardono, Uang dan Bank,... Hal:114

kuartal 4 sebesar Rp.2.075.035 triliun, Pada tahun 2010 kuartal 1 jumlah uang beredar sebesar Rp. 2084141.33 trilun kemudian meningkat sampai tahun 2013 kuartal 4 sebesar Rp. 3639758.6 triliun. Pada tahun 2014 jumlah uang beredar mengalami peningkatan sebesar Rp. 3933602 kemudian meningkat sampai tahun 2016 kuartal 4 sebesar Rp. 4.884.035 triliun.

**Grafik 4.4**  
**Grafik Triwulan Jumlah Uang Beredar**



Sumber : Data Triwulan Badan Pusat Statistik tahun 2009-2016

Dari grafik diatas diketahui pertumbuhan jumlah uang beredar mengalami flukturasi. Pertumbuhan jumlah uang beredar pada tahun 2009 kuartal 1 mencapai 2.5%  $\left(\frac{2.084.141-2075035}{2075935} \times 100\right)$  kemudian naik pada kuartal 3 sebesar 4.2%  $\left(\frac{2.075.035-1.991.584}{1.991.594} \times 100\right)$  kemudian menurun sampai kuartal 4 sebesar 0,4%  $\left(\frac{2.084.141-2.075.035}{2.075.035} \times 100\right)$  kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2010 kuartal 3 sebesar 5.9%  $\left(\frac{2.375.953-2.243.001}{2.243.001} \times 100\right)$  kemudian mengalami penurun pada

kuartal empat sebesar 2.5%  $\left(\frac{2.436.075-2.375.953}{2.375.953} \times 100\right)$ . Pada tahun 2011 pertumbuhan jumlah uang beredar mengalami peningkatan sebesar 5.8%  $\left(\frac{2.761.321-2.609.744}{2.609.744} \times 100\right)$ . Pada tahun 2012 dan 2013 pertumbuhan jumlah uang beredar berfluktuasi sampai pada kuartal empat jumlah uang beredar mengalami penurunan sebesar 0.3%  $\left(\frac{3.651.750-3.639.758}{3.639.758} \times 100\right)$  kemudian mengalami kenaikan sampai tahun 2014 kuartal ketiga sebesar 4%  $\frac{4.090.392-3.933.602}{3.933.602} \times 100$ ). Pada tahun 2015 pertumbuhan jumlah uang beredar mengalami penurunan sampai 1%  $\left(\frac{4.527.394-4.480.715}{4.480.715} \times 100\right)$  lalu mengalami peningkatan sampai tahun 2016 pertumbuhan jumlah uang beredar mengalami peningkatan sebesar 4%  $\left(\frac{4.966.066-4.884.044}{4.844.044} \times 100\right)$ .

Jumlah peredaran uang di Indonesia yang mengalami peningkatan dari kuartal 1 Rp.1.886.667,00 triliun sampai kuartal 4 Rp 2.075.035,00 triliun. dan terus mengalami peningkatan pada tahun *setelahnya*. Pertumbuhan uang beredar (M2) mengalami peningkatan bisa disebabkan karena aktivitas perbankan atau intervensi BI, misalkan BI menambah valas ke pasar, artinya jumlah uang yang beredar juga bisa meningkat. Sebelumnya, Bank Indonesia (BI) mencatat, pertumbuhan uang beredar (M2) pada Desember 2015 menjadi Rp.4.480.715,00 triliun, meningkat nalub gnidnabid pR utiay aynmulebes4.428.632,00 triliun. Pertumbuhan tersebut

sejalan dengan kebutuhan likuiditas masyarakat yang juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 Bank Indonesia (BI) mencatat, uang beredar di Indonesia meningkat jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada akhir Maret 2016, BI mencatat uang yang beredar sebesar Rp 4.527.394,00 triliun dan pada bulan Juni sebesar Rp.4.644.463,00 triliun.

Pada tahun 2013 jumlah uang beredar mengalami peningkatan sebesar Rp.3.639.758,00 salah satu penyebab tingginya uang beredar adalah Inflasi tahun 2013 ini merupakan tertinggi sejak krisis 2008 yang mencapai 8,40% ini merupakan dampak dari kenaikan harga BBM yang terjadi menjelang lebaran, sehingga harga naik berapapun konsumen tetap akan membeli. Selain itu kenaikan harga komoditas seperti bawang, daging sapi disebabkan kebijakan pengurangan impor.

Sebagaimana siklus tahunan, periode Ramadan dan Idul Fitri 2016 umumnya terjadi peningkatan kebutuhan uang tunai oleh masyarakat. Posisi uang yang beredar pada akhir Ramadan terus mengalami peningkatan dengan rata-rata kenaikan selama 9 tahun terakhir (2007-2015) sebesar 14,7%. BI juga memprediksikan adanya kenaikan kebutuhan uang tunai pada bulan Ramadan dan hari raya Idul Fitri tahun 2016, yaitu Rp 160 triliun dibandingkan tahun 2015 yang hanya Rp 140 triliun. Ia menjelaskan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan transaksi yaitu pertumbuhan ekonomi,

meningkatnya transaksi, adanya gaji ke-13 dan 14 serta bertepatan dengan liburan sekolah.

Bank Indonesia (BI) mencatat, pertumbuhan likuiditas perekonomian atau uang beredar dalam arti luas (M2) meningkat pada Desember 2016. Posisi M2 tercatat sebesar Rp 4.884.035,00 triliun lebih tinggi dibanding bulan sebelumnya yaitu September sebesar Rp.4.738.011,00 Peningkatan pertumbuhan M2 terutama dipengaruhi oleh ekspansi operasi keuangan Pemerintah Pusat. Pada akhir tahun, operasi keuangan Pemerintah Pusat meningkat seperti tercermin pada penurunan simpanan Pemerintah Pusat di Perbankan.<sup>182</sup>

## **5. Analisis Variabel Dana Pihak Ketiga PT Bank Rakyat Indonesia Syariah**

Dana pihak ketiga (DPK), merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha.<sup>183</sup> Volume dana pihak ketiga dapat dijadikan indikasi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Semakin tinggi volume dana pihak ketiga mengindikasikan masyarakat semakin percaya kepada bank yang bersangkutan. Sebaliknya jika volume dana pihak ketiga semakin menurun maka indikasi dan kepercayaan masyarakat semakin

---

<sup>182</sup> [www.detikfinance.com](http://www.detikfinance.com) diunggah pada Senin 06 Jun 2016, 17:04 WIB, diakses pada Kamis 1 Juni 2017 8.30 WIB

<sup>183</sup> Ismail, Manajemen Perbankan (dari teori menuju aplikasi), Jakarta: Kencana Pranata Media Group, 2010, hal. 43.

menurun. Jadi bagaimana bank melayani sebaik baiknya mereka yang kelebihan uang dan menyimpan uangnya dalam bentuk giro wadi'ah, deposito mudharabah, tabungan wadi'ah maupun tabungan mudharabah, serta melayani kebutuhan uang masyarakat melalui pemberian pembiayaan. Hal inilah yang menjadi kunci keberhasilan bank syariah.<sup>184</sup>

Dari analisis dan perhitungan dapat diperoleh data triwulanan Dana Pihak Ketiga selama periode tahun 2009-2016 sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Data Triwulan Dana Pihak Ketiga**  
**PT Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2009-2016 (dalam**  
**jutaan rupiah)**

Tahun	Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4
2009	595,622.00	721,645.00	1,529,565.00	2,151,086.00
2010	3,015,398.00	3,674,356.00	4,861,164.00	5,762,952.00
2011	5,960,427.00	6,577,958.00	8,370,114.00	9,906,412.00
2012	8,899,482.00	9,410,923.00	10,153,407.00	11,948,889.00
2013	13,064,181.00	13,832,170.00	13,924,889.00	14,349,721.00
2014	13,990,979.00	15,116,606.00	15,496,505.00	14,077,170.00
2015	17,544,001.00	17,310,457.00	18,863,643.00	20,183,658.00
2016	20,279,023.00	20,935,807.00	21,192,812.00	22,019,067.00

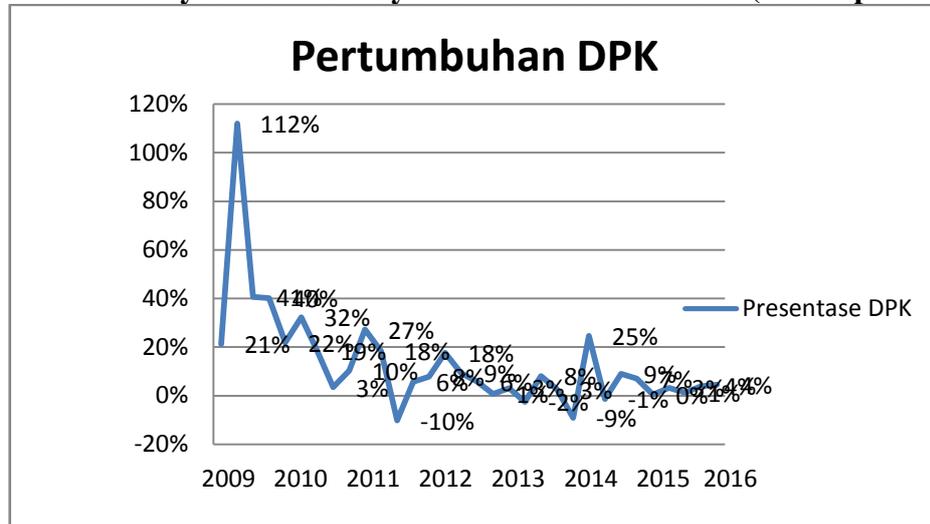
Sumber : Data Triwulan BRISyariah tahun 2009-2016

Dari table diatas dapat diketahui bahwa dana pihak ketiga PT Bank Rakyat Indonesia Syariah selama enam tahun mengalami penurunan dan peningkatan secara fluktuatif. Dana pihak ketiga tertinggi pada kuartal 4 tahun 2016 sebesar Rp. 22,019,067.00 juta. Dana pihak ketiga terendah terjadi pada tahun 2009 kuartal 1 sebesar Rp. 595,622.00 juta.

---

<sup>184</sup> ibid. hal 266

**Grafik 4.5**  
**Grafik Triwulan Dana Pihak Ketiga**  
**PT Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2009-2016 (dalam persen)**



Sumber : Data Triwulan Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2009-2016

Pertumbuhan DPK BRISyariah mengalami fluktuasi, pertumbuhan tertinggi pada tahun 2009 kuartal 2 sebesar 112% ( $\frac{1.529.565-721.645}{721.645} \times 100$ ) lalu mengalami penurunan sampai pada tahun 2010 kuartal 4 sebesar 3% ( $\frac{5.960.427-5.762.952}{5.762.952} \times 100$ ). Pada tahun 2011 DPK BRISyariah mengalami peningkatan sebesar 10% ( $\frac{6.577.958-5.960.427}{5.960.427} \times 100$ ) pada kuartal 1 sampai pada kuartal 2 sebesar 27% ( $\frac{8.370.114-6.577.958}{6.577.958} \times 100$ ). Kemudian turun pada kuartal ke 4 sebesar -10% ( $\frac{8.899.482-9.906.412}{9.906.412} \times 100$ ). pada tahun 2012 DPK BRISyariah mengalami peningkatan hingga 18% ( $\frac{9.906.412-8.370.114}{8.370.114} \times 100$ ) pada kuartal ke 3. kemudian mengalami penurunan pada tahun 2013 kuartal 4 sebesar -2% ( $\frac{13.990.979-14.394.721}{14.394.721} \times 100$ ). Pada tahun 2014 DPK

BRISyariah mengalami fluktuasi, pada kuartal 1 DPK BRISyariah 8%

$(\frac{15.116.606-13.990.979}{13.990.979} \times 100)$  kemudian turun pada kuartal 3 sebesar -9%

$(\frac{14.077.170-15.496.505}{15.496.505} \times 100)$  kemudian naik sampai 25%

$(\frac{17.544.001-14.077.170}{14.077.170} \times 100)$  pada kuartal 4. pada tahun 2015 DPK

BRISyariah mengalami kenaikan hingga 9%  $(\frac{18.863.643-17.310.457}{17.310.457} \times 100)$

pada kuartal 2 kemudian mengalami penurunan 7%

$(\frac{20.183.658-18.863.643}{18.863.643} \times 100)$  pada kuartal 3 dan 4 pada tahun 2016 DPK

BRISyariah stagnan pada 4%  $(\frac{22.091.067-21.192.812}{21.192.812} \times 100)$ .

DPK BRISyariah dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan mulai tahun 2009 DPK BRISyariah. sebesar Rp.595,622.00 juta sampai pada tahun 2013 DPK BRISyariah mengalami peningkatan, pada kuartal 4 DPK BRIS sebesar Rp.14.349.721 juta salah satu penyebabnya adalah PT Bank BRISyariah mendorong penyaluran kredit pemilikan rumah (KPR) melalui program FLPP (fasilitas likuiditas pembiayaan perumahan) yang menysar konsumen menengah ke bawah. Selain itu, menurut BI peningkatan ini karena BRISyariah menerapkan strategi bisnis “*out of the box*”. Bank-bank lain berlomba-lomba meningkatkan pendapatan dari *fee based income*, namun BRISyariah justru memberikan layanan serba gratis. Hal tersebut menumbuhkan loyalitas nasabah.

Pada tahun 2015 DPK BRISyariah naik sampai pada kuartal 4 sebesar Rp.20.183.658 juta, Dengan strategi BRISyariah yang

menghadirkan Mini Banking Syariah untuk dunia pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja dengan perguruan tinggi di Indonesia maupun dengan sekolah-sekolah untuk produk Simpanan Pelajar (SimPel iB). BRISyariah juga berkomitmen membantu masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). BRISyariah menjadi bank dengan urutan kedua terbesar untuk pembiayaan KPR FLPP di 2015. Pada tahun 2016 DPK BRISyariah meningkat dari kuartal ke1 sebesar Rp. 20,279,023.00 juta sampai kuartal 4 sebesar Rp. 22,019,067.00 juta Peningkatan ini dikarenakan BRISyariah (BRIS) melakukan pencatatan perdana sukuk mudharabah subordinasi I BRISyariah Tahun 2016 di Bursa Efek Indonesia.<sup>185</sup>

Sukuk BRIS mengalami *oversubscribe* atau kelebihan pemesanan. Selain itu, Pada 2016, MES yakin pangsa pasar (*market share*) perbankan syariah sangatlah baik. Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) memprediksi total pembiayaan perbankan syariah tumbuh 15,05-17,01 perse. Proyeksi tersebut dengan asumsi pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5-5,3 persen, inflasi 4,7 persen, dan rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dolar AS Rp 13.900. Sejalan dengan jumlah uang beredar yang naik hingga 5,004,976.79.

---

<sup>185</sup> [www.BRISyariah.co.id](http://www.BRISyariah.co.id) diakses pada Kamis 1 Juni 2017 8.30 WIB

## C. Pengujian Data

### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependent, variabel independent atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah data bersifat normal atau tidak maka peneliti menggunakan analisa *Kolmogrov-Smirnov*. Metode ini prinsip kerjanya membandingkan frekuensi kumulatif distribusi teoritik dengan frekuensi kumulatif distribusi empirik (observasi). Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari table *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test*. Untuk menguji data yang berdistribusi normal, akan digunakan alat uji normalitas, yaitu *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi variabel memiliki nilai signifikansi > 0,05.<sup>186</sup> Uji ini dilakukan dengan menggunakan nilai terstandarisasi variabel inflasi, nilai tukar rupiah, *BI Rate*, Jumlah uang beredar dan dana pihak ketiga. Pengujian normalitas data dapat dilihat pada table berikut ini:

---

<sup>186</sup> Agus Eko Sujianto, *Apikasi Statistik ...*, hal. 83

**Tabel 4.6**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Zscore (INFLASI)	Zscore (KURS)	Zscore (BIRATE)	Zscore (JUB)	Zscore (DPK)
N		32	32	32	32	33
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7	0E-7	0E-7	0E-7	0E-7
	Std. Deviation	1.0000000	1.0000000	1.0000000	1.0000000	1.0000000
Most Extreme Differences	Absolute	.132	.198	.152	.110	.104
	Positive	.132	.198	.105	.110	.081
	Negative	-.054	-.114	-.152	-.087	-.104
Kolmogorov-Smirnov Z		.746	1.122	.861	.624	.595
Asymp. Sig. (2-tailed)		.634	.161	.448	.831	.871

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil uji SPSS 2017

**Tabel 4.6.** One Sample Kolmogorov-Smirnov di atas menunjukkan bahwa N ( jumlah data ) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32. Asymp. Sig. (2-tailed) Zscore: Inflasi sebesar 0,634 untuk Zscore: nilai tukar rupiah sebesar 0,161 untuk Zscore BI Rate sebesar 0,448 untuk Zscore Jumlah uang beredar sebesar 0,831 dan untuk Zscore Dana pihak ketiga sebesar 0,871 maka dapat diambil kesimpulan bahwa Hal ini menunjukkan bahwa sig variabel > 0,05 sehingga data penelitian tersebut *berdistribusi normal*.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas

(independen). Model Regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka terdapat masalah multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi antara lain dapat dilihat dari *VIF* (Variance Inflation Facktor) dan *Tolerance*. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas pada model regresi, dapat dilihat dari, Jika nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*) tidak melebihi dari 10, maka model regresi bebas dari multikolinieritas.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Zscore(INFLASI)	.478	2.090
Zscore(KURS)	.184	5.449
Zscore(BIRATE)	.317	3.158
Zscore(JUB)	.221	4.521

a. Dependent Variable: Zscore(DPK)

Sumber : Hasil Uji SPSS 2017

**Tabel 4.7** menunjukkan bahwa *VIF* untuk Zscore Inflasi = 2,090 nilai tukar rupiah = 5,449 Zscore BI Rate = 3,158 Zscore jumlah uang beredar= 4,521. Dengan demikian, variabel inflasi, nilai tukar rupiah, BI Rate dan jumlah uang beredar kurang dari 10 maka bebas dari masalah *multikolinieritas* dikarenakan nilai *VIF* pada variabel tersebut kurang dari 10. Dengan demikian data penelitian *layak* untuk dipakai.

### b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi diantaranya adalah dengan Uji Durbin Watson dengan berdasarkan ketentuan sebagai berikut : jika  $-2 < DW < +2$  maka tidak ada autokorelasi. Sedangkan jika nilai angka berada pada  $DW < -2$  maka terjadi autokorelasi positif, sebaliknya jika nilai angka berada pada  $DW > +2$  maka terjadi autokorelasi negatif.<sup>187</sup>

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.993 <sup>a</sup>	.986	.984	.12163060	1.437

a. Predictors: (Constant), Zscore(JUB), Zscore(INFLASI), Zscore(BIRATE), Zscore(KURS)

b. Dependent Variable: Zscore(DPK)

Sumber : Hasil uji SPSS 2017

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai *Durbin-Watson* pada Model Summary menunjukkan hasil sebesar 1,437. Karena 1,437 terletak diantara -2 sampai 2 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

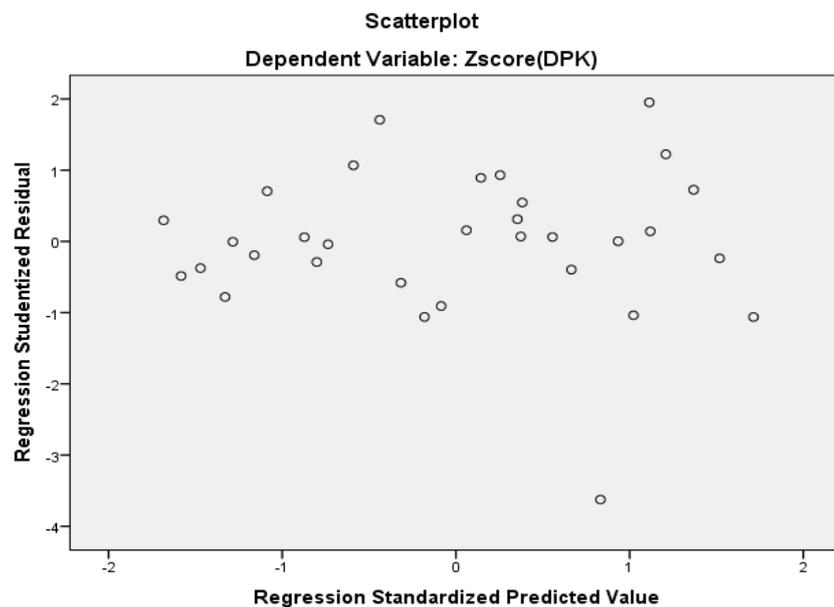
<sup>187</sup>Singgih Santoso, *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, (Jakarta: PT Elex MediaKomputindo), hal.144

### c. Uji Heteroskedastisitas

Satu dari asumsi penting model regresi linier adalah bahwa gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homoskedastik yaitu semua gangguan tadi mempunyai varians yang sama. Sedangkan bila varians tidak konstan atau berubah-ubah disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah *homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.*

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan Grafik Plot (dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada Grafik Scatterplot). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi *Heteroskedastisitas.*

**Gambar 4.9**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber : Hasil uji SPSS tahun 2017

Dari gambar 4.9 diatas, bisa dilihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu, serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heterokedastisitas, sehingga model regresi layak untuk dipakai.

### 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pola hubungan antara variabel *independen* yaitu Inflasi (X1), nilai tukar rupiah (X2), BI Rate (X3), jumlah uang beredar (X4) dengan variabel *dependennya* yaitu dana pihak ketiga (Y). Analisis regresi berganda dapat disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.052	.022		-2.402	.023
Zscore(INFLASI)	.023	.032	.024	.739	.466
Zscore(KURS)	-.146	.051	-.150	-2.861	.008
Zscore(BIRATE)	-.022	.039	-.022	-.559	.581
Zscore(JUB)	1.079	.046	1.112	23.222	.000

Dependent Variable: Zscore(DPK)

Sumber : Hasil uji SPSS tahun 2017

Dari tabel hasil uji regresi linier berganda diatas, maka dapat digambarkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = - 0,052 + 0,023 - 0,146 - 0,022 + 1,079$$

atau,

$$\text{Dana pihak ketiga} = -0,052 + 0,023 (\text{Zscore Inflasi}) - 0,146 (\text{Zscore Kurs}) \\ - 0,022 (\text{Zscore BI Rate}) + 1,079 (\text{Zscore JUB})$$

Keterangan :

- a. Konstanta sebesar - 0,052 menyatakan bahwa apabila tidak ada variabel Zscore Inflasi, variabel Zscore nilai tukar rupiah, variabel Zscore BI Rate dan variabel Zscore JUB, maka variabel Zscore dana pihak ketiga akan mengalami penurunan sebesar 0,052.

- b. Koefisien Regresi  $X_1$  sebesar 0,023 menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel Zscore inflasi, maka akan menaikkan variabel Zscore dana pihak ketiga sebesar 0,023 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit variabel Zscore inflasi, maka akan menurunkan variabel Zscore dana pihak ketiga sebesar 0,023 satu satuan, dengan asumsi variabel independent lain dianggap konstan. Nilai koefisien positif (0,023) menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit inflasi, maka akan menaikkan dana pihak ketiga sebesar 0,023.
- c. Koefisien Regresi  $X_2$  sebesar  $-0,146$  menggambarkan bahwa setiap penurunan 1 satuan unit variabel Zscore nilai tukar rupiah, maka akan menurunkan variabel Zscore dana pihak ketiga sebesar 0,146 satu satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit variabel Zscore nilai tukar rupiah, maka akan menaikkan variabel Zscore dana pihak ketiga sebesar 0,146 satu satuan, dengan asumsi variabel independent lain dianggap konstan. Nilai koefisien negatif (-0,146) menunjukkan bahwa setiap penurunan satu unit nilai tukar maka akan menurunkan dana pihak ketiga sebesar 0,146.
- d. Koefisien Regresi  $X_3$  sebesar  $-0,022$  menggambarkan bahwa setiap penurunan 1 satuan unit variabel Zscore BI rate, maka akan menurunkan variabel Zscore dana pihak ketiga sebesar 0,022 satu satuan dan sebaliknya jika setiap menaikkan 1 satuan unit variabel Zscore BI rate, maka akan menaikkan variabel Zscore dana pihak

ketiga sebesar 0,022 satu satuan, dengan asumsi variabel independent lain dianggap konstan. Nilai koefisien negatif (-0,022) menunjukkan bahwa setiap penurunan satu unit BI *rate* maka akan menurunkan dana pihak ketiga sebesar 0,022.

- e. Koefisien Regresi  $X_4$  sebesar 1,079 menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel Zscore jumlah uang beredar, maka akan menaikkan variabel Zscore dana pihak ketiga sebesar 1,079 satu satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit variabel Zscore jumlah uang beredar, maka akan menurunkan variabel Zscore dana pihak ketiga sebesar 1,079 satu satuan, dengan asumsi variabel independent lain dianggap konstan. Nilai koefisien positif (1,079) menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit jumlah uang beredar maka akan menaikkan dana pihak ketiga sebesar 1,079
- f. Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah sedangkan tanda (-) menunjukkan arah yang berbanding terbalik antara variabel independent (X) dengan variabel dependen (Y)

#### 4. Uji hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Rakyat Indonesia Syariah.

H2 : Nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Rakyat Indonesia Syariah.

H3 : *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Rakyat Indonesia Syariah.

H4 : Jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Rakyat Indonesia Syariah.

H5: Inflasi, nilai tukar rupiah, *BI rate* dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan secara bersama sama terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Rakyat Indonesia Syariah.

### 1. Uji secara Parsial (Uji t)

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Parsial (Uji t)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.052	.022		-2.402	.023
Zscore(INFLASI)	.023	.032	.024	.739	.466
Zscore(KURS)	-.146	.051	-.150	-2.861	.008
Zscore(BIRATE)	-.022	.039	-.022	-.559	.581
Zscore(JUB)	1.079	.046	1.112	23.222	.000

Dependent Variable: Zscore(DPK)

Sumber : Hasil uji SPSS tahun 2017

Uji t digunakan untuk mengetahui hubungan masing – masing variabel dependen. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dapat digunakan tingkat signifikansi = 5% = 0,05. Asumsinya jika diprobabilitaskan t lebih besar dari 5% maka tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Begitu juga sebaliknya.

Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa, berdasarkan tabel diatas, adapun pengujian hipotesisnya adalah sebagai berikut:

1. Variabel inflasi (X1)

Tabel *coefficients* diatas diperoleh nilai sig. sebesar 0,466 dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha=5\%$ ) 0,05 maka, sig. $\alpha$  0,466 > 0,05. karena nilai sig >  $\alpha$  maka disimpulkan untuk menerima H0 dan menolak Ha, yang berarti koefisien regresi  $\alpha$  adalah tidak signifikan (cara yang lainnya) dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel).

Nilai t-hitung untuk variabel inflasi adalah 0,739 dan t tabel adalah 2,039 (diperoleh dengan cara mencari nilai  $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$ , dan membagi 2 nilai  $\alpha$  5% yaitu  $5\%/2 = 0,025$ ). Perbandingan keduanya menghasilkan t-hitung < t-tabel yaitu  $0,739 < 2,039$ . demikian menunjukkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari hasil tersebut yang memperlihatkan bahwa inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap dana pihak ketiga Bank Rakyat Indonesia Syariah. Jika inflasi mengalami kenaikan maka tidak berpengaruh dalam penghimpunan dana pihak ketiga.

2. Variabel Nilai tukar rupiah (X2)

Tabel *coefficients* diatas diperoleh nilai sig. sebesar 0,008 dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha=5\%$ ) 0,05 maka, sig. $\alpha$

0,008 < 0,05. karena nilai sig <  $\alpha$  maka disimpulkan untuk menolak H0 dan menerima Ha, yang berarti koefisien regresi  $\alpha$  adalah signifikan (cara yang lainnya) dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel). nilai t-hitung untuk variabel nilai tukar rupiah adalah -2,861 dan t tabel adalah 2,039 (diperoleh dengan cara mencari nilai  $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$ , dan membagi 2 nilai  $\alpha$  5% yaitu  $5\%/2 = 0,025$ ). Perbandingan keduanya menghasilkan t-hitung > t-tabel yaitu  $-2,861 < 2,039$ . demikian menunjukkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari hasil tersebut yang memperlihatkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap dana pihak ketiga Bank Rakyat Indonesia Syariah. Jika nilai tukar mengalami penurunan maka dana pihak ketiga mengalami kenaikan.

### 3. Variabel BI rate (X3)

Tabel *coefficients* diatas diperoleh nilai sig. sebesar 0,581 dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha=5\%$ ) 0,05 maka, sig. $\alpha$  0,581 > 0,05. karena nilai sig >  $\alpha$  maka disimpulkan untuk menerima H0 dan menolak Ha, yang berarti koefisien regresi  $\alpha$  adalah tidak signifikan (cara yang lainnya) dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel).

Nilai t-hitung untuk variabel BI rate adalah -0,559 dan t tabel adalah 2,039 (diperoleh dengan cara mencari nilai  $df = n - 1 = 32 -$

1 = 31, dan membagi 2 nilai  $\alpha$  5% yaitu  $5\%/2 = 0,025$ ). Perbandingan keduanya menghasilkan  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  yaitu  $-0,559 < 2,039$ . demikian menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari hasil tersebut yang memperlihatkan bahwa *BI rate* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap dana pihak ketiga Bank Rakyat Indonesia Syariah. Jika *BI rate* mengalami penurunan maka tidak berpengaruh dalam penghimpunan dana pihak ketiga.

#### 4. Variabel Jumlah uang beredar ( $X_4$ )

Tabel *coefficients* diatas diperoleh nilai sig. sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha=5\%$ ) 0,05 maka,  $\text{sig.}\alpha$   $0,000 < 0,05$ . karena nilai  $\text{sig} < \alpha$  maka disimpulkan untuk menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ , yang berarti koefisien regresi  $\alpha$  adalah signifikan (cara yang lainnya) dengan membandingkan antara  $t\text{-hitung}$  dengan  $t\text{-tabel}$ ). nilai  $t\text{-hitung}$  untuk variabel nilai tukar rupiah adalah 2,03951 dan  $t$  tabel adalah 2,039 (diperoleh dengan cara mencari nilai  $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$ , dan membagi 2 nilai  $\alpha$  5% yaitu  $5\%/2 = 0,025$ ). Perbandingan keduanya menghasilkan  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  yaitu  $2,03951 > 2,039$ . demikian menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari hasil tersebut yang memperlihatkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap dana

pihak ketiga Bank Rakyat Indonesia Syariah. Jika jumlah uang beredar mengalami kenaikan maka dalam penghimpunan dana pihak ketiga mengalami kenaikan.

## 2. Uji secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk membuktikan apakah variabel-variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Jika nilai  $\alpha$  yang digunakan lebih kecil  $5\% = 0,05$  maka menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara simultan (bersama-sama). Begitu juga sebaliknya.

Untuk melihat pengaruh secara simultan atau secara bersama-sama Inflasi, nilai tukar rupiah, BI *Rate*, jumlah uang beredar dan dana pihak ketiga Bank Rakyat Indonesia Syariah, pengambilan keputusan menggunakan dua cara:

Cara 1: Jika  $Sig > 0,05$  maka hipotesis tidak teruji

Jika  $Sig < 0,05$  maka hipotesis teruji

Cara 2: Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka hipotesis tidak teruji

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka hipotesis teruji

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Simultan (Uji F)**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28.784	4	7.196	486.408	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.399	27	.015		
	Total	29.183	31			

a. Dependent Variable: Zscore(DPK)

b. Predictors: (Constant), Zscore(JUB), Zscore(INFLASI), Zscore(BIRATE), Zscore(KURS)

Sumber Hasil Uji SPSS 2017

**Tabel 4.12** Jika menggunakan cara 1 menunjukkan bahwa dari hasil pengujian Regresi diatas dapat dilihat jika dilihat dari Uji F dengan nilai *significant level* pada tabel output sebesar 0.000. Hal ini berarti Nilai Signifikannya  $< 0,05$ . Dengan kata lain  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_a$  diterima artinya ada pengaruh antara inflasi, nilai tukar rupiah, *BI Rate*, dan jumlah uang beredar terhadap dana pihak ketiga Bank Rakyat Indonesia Syariah secara simultan (bersama-sama).

Jika menggunakan Cara 2 di mana  $F_{\text{tabel}} = 2,73$  (diperoleh dengan cara mencari  $df_1$  dan  $df_2$ .  $df = k = 4$ ,  $k =$  jumlah variabel independen,  $V_2 = n - k - 1 = 32 - 4 - 1 = 27$ ). Untuk  $F_{\text{hitung}}(486.408) > F_{\text{tabel}}(2,73)$  maka hipotesis ( $H_4$ ) teruji, yaitu terdapat Pengaruh yang signifikan antara inflasi, nilai tukar ripah, *BI Rate*, dan jumlah uang beredar terhadap dana pihak ketiga Bank Rakyat Indonesia Syariah secara simultan (bersama-sama).

## 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel kecukupan modal. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang mendekati satu variabel independent penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dana pihak ketiga. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.993 <sup>a</sup>	.986	.984	.12163060	1.437

a. Predictors: (Constant), Zscore(JUB), Zscore(INFLASI), Zscore(BIRATE), Zscore(KURS)

b. Dependent Variable: Zscore(DPK)

Sumber Hasil Uji SPSS 2017

Dalam tabel diatas angka R Square atau koefisiensi determinasi adalah 0,984 atau 98,4%. Nilai R Square berkisar antara 0 – 1. Nugroho dalam Sujianto menyatakan, untuk regresi linear berganda sebaiknya menggunakan R Square yang sudah disesuaikan atau tertulis Adjusted R Square, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan.<sup>188</sup>

Angka adjusted R Square adalah 0,986, artinya 0,986 variabel terikat dana pihak ketiga dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri

<sup>188</sup> Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16...*, hal. 71

dari inflasi, nilai tukar rupiah, BI *Rate*, jumlah uang beredar dan sisanya 1,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan. Jadi sebagian besar variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model regresi yang dianalisis.